

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MIND MAPPING PADA SISWA
KELAS VII.A DI SMP NEGERI 2 MARIORIWAWO**

Lisnawati

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Universitas Negeri Makassar

Email. Iznhaliznha@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan model Kooperatif tipe *mind map* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.A SMP Negeri 2 Marioriwawo. (2) Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni tari setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *mind map* pada kelas VII.A SMP Negeri 2 Marioriwawo. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dari bulan Maret sampai dengan Mei 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.A dengan jumlah siswa 28 orang. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan observasi, tes unjuk kerja, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif meskipun pada analisis datanya juga menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari analisis statistika deskriptif adalah yaitu: (1) Penerapan model Kooperatif tipe *mind mapping* dalam pembelajaran seni tari siswa kelas VII.A SMP Negeri 2 Marioriwawo yang dilaksanakan oleh peneliti selama 2 siklus pada realitanya sudah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini terlihat pada hasil obsevasi aktivitas guru selalu meningkat pada setiap siklusnya. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I dan II terjadi peningkatan secara signifikan dari 3,03 dengan persentase 76% menjadi 3,73 dengan persentase 97, (2) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni tari setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *mind mapping* pada kelas VII.A SMP Negeri 2 Marioriwawo mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa pada prasiklus hanya 4 siswa yang berada pada kategori tuntas dengan persentase 14% dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebanyak 51,19, pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 12 siswa yang berada pada kategori tuntas dengan persentase 43% dengan rata-rata nilai yang diperoleh sebanyak 68, sedangkan pada siklus II siswa yang berada dalam kategori tuntas sebanyak 21 siswa dengan persentase 75% dengan rata-rata nilai yang diperoleh sebanyak 83,33.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Seni Tari, Mind Mapping

PENDAHULUAN

Sekolah menengah pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Masa pertumbuhan siswa di usia SMP/MTs merupakan masa remaja, suatu peralihan dari anak-anak ke dewasa. Kelas VII merupakan kelas pertama saat memasuki SMP dimana pengetahuan siswa belum terlalu berkembang. Salah satunya pada mata pelajaran seni tari. Dimana pengetahuan siswa tentang seni tari masih kurang jadi guru mata pelajaran harus benar-benar siap sebelum memulai pembelajaran.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Sedangkan menurut Riyana (2009:1) pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran didukung dengan komponen-komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran. Komponen tersebut meliputi materi, media, metode, evaluasi, dan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila semua komponen dapat saling berkesinambungan dengan pola komunikasi yang dapat dipahami, yaitu dengan pemilihan komponen pembelajaran yang tepat sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

Pendidik merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan, untuk itu diperlukan pendidik yang mampu membina serta mengarahkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka pendidik harus dapat mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran seni tari tentu saja tidak bisa lepas dari tiga faktor, yaitu sekolah sebagai tempat terlaksananya pendidikan, guru sebagai pelaksana, dan siswa

sebagai peserta pendidikan. Ketiga faktor tersebut menjadi kurang berarti meskipun sudah disiapkan dengan baik.

Dalam proses pembelajaran tidak luput pula dari kendala-kendala yang terjadi, baik itu dilakukan oleh guru, siswa, penggunaan metode, materi yang disampaikan, dan lain-lain. Dari hasil observasi di SMP Negeri 2 Marioriwawo pembelajaran seni tari menggunakan kurikulum 2013 yang terdiri dari indikator pencapaian kompetensi yaitu : 1) siswa diharapkan dapat mengidentifikasi elemen gerak tari berdasarkan ruang waktu dan tenaga. 2) siswa diharapkan dapat mendeskripsikan elemen gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga. 3) siswa diharapkan dapat mengomunikasikan elemen gerak dasar tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga baik secara lisan maupun tulisan. Namun indikator tersebut tidak tercapai dengan maksimal. Tidak tercapainya indikator tersebut diakibatkan dari beberapa permasalahan di antaranya, yaitu kurangnya kemampuan siswa untuk menyerap informasi yang diberikan oleh guru merupakan salah satu faktor yang tentunya berdampak pada hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pretes pembelajaran seni tari yang dilakukan peneliti pada hari Senin, 19 Maret 2018 di SMP Negeri 2 Marioriwawo pada siswa kelas VII.A, dimana telah diperoleh nilai rata-rata 51,19 dan dari 28 siswa secara keseluruhan, hanya 4 orang yang dinyatakan lulus.

Factor tersebut diakibatkan karna kegiatan belajar mengajar yang monoton tercipta didalam kelas dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa sehingga mereka kurang memperhatikan. Pendidik melaksanakan pembelajaran tanpa variasi, hal ini menyebabkan siswa tidak aktif dan tergantung pada pendidik. Disamping itu cara penyampaian materi kepada siswa hanya apa yang ada dalam buku pelajaran tersebut, pendidik terlihat membaca dan menggunakan metode ceramah. Sehingga siswa menjadi pasif, kurang memperhatikan, dan membuat siswa cenderung bosan sehingga hasil belajar siswa tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan yaitu 75.

Jadi agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Guru mata pelajaran perlu persiapan sebelum mengajar yaitu membuat perangkat pembelajaran dan pemilihan metode yang tepat. Dalam rangka mengembangkan potensi peser tadidik untuk dapat berkomunikasi dengan

lingkungan, pembelajaran seni tari diberikan di sekolah-sekolah, termasuk sekolah menengah pertama. Mata pelajaran seni budaya, khususnya seni tari dapat diasumsikan sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran seni tari berdasarkan kurikulum sebelumnya. Dalam pembelajaran seni tari ini peneliti akan mencoba menggunakan metode *mind mapping* dan membuat RPP dalam materi gerak tari berdasarkan ruang waktu dan tenaga dengan indikator memahami gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga.

Metode *mind mapping* adalah model pembelajaran yang menggunakan teknik mencatat yang menonjolkan sisi kreativitas sehingga efektif dalam memetakan pikiran. Teknik mencatat melalui peta pikiran ini (*mind map*) dikembangkan berdasarkan bagaimana cara otak bekerja selama memproses suatu informasi. Melalui pembuatan *mind map*, informasi tadi direkam dalam bentuk symbol, garis, kata dan warna. *Mind mapping* merupakan teknik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas individu maupun kelompok. Manfaat *mind mapping* dapat memudahkan otak memahami dan menyerap informasi dengan cepat, Meningkatkan daya ingat dan dapat mengakomodasikan berbagai sudut pandang terhadap suatu informasi.

Dari uraian diatas kita dapat simpulkan bahwa betapa pentingnya pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penggunaan metode yang tepat sebelum mengajar dikelas. Karena tanpa RPP dan penggunaan metode yang tepat pembelajaran menjadi kurang terarah sehingga mata pelajaran tidak bisa langsung di cerna dan mengakibatkan nilai siswa tidak bisa mencapai KKM. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam pembelajaran seni tari yang penulis rumuskan dalam judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Seni Tari Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Mind Mapping* Pada Siswa Kelas VII.A di SMP Negeri 2 Marioriwawo”.

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuannya adalah kita dapat mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Mind Map* terhadap pembelajaran seni tari di SMP Negeri 2 Marioriwawo. Manfaatnya adalah dapat

meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan terhadap guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga lebih efektif, dan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan sikap profesional guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran seni budaya di kelasnya, memperbaiki dan meningkatkan kualitas, proses dan hasil pembelajaran di kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk mata pelajaran seni budaya, mengidentifikasi, menemukan solusi dan mengatasi masalah pembelajaran seni budaya di kelas,

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2018 s/d 5 Mei 2018 di SMP Negeri 2 Marioriwawo kelas VII.A sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran seni budaya (seni tari). Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus yakni, siklus I terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dilaksanakan tiga kali pertemuan dan siklus II terdiri juga dari empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dilaksanakan tiga kali pertemuan pada kelas VII.A SMP Negeri 2 Marioriwawo. Jumlah siswa kelas VII.A adalah sebanyak 28 siswa.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran kriteria standar yang dikemukakan oleh Nurkencana dalam Irsyad (2017:38), yaitu:

Skor	Kategori
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
46-54	Kurang
0-45	Sangat Kurang

Adapun kriteria ketuntasan minimal yang digunakan untuk mata pelajaran matematika di SMP Negeri 2 Marioriwawo sebagai berikut:

Nilai	Kriteria
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak Tuntas

(Sumber: SMP Negeri 2 Marioriwawo)

Data hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar dalam bentuk soal pilihan ganda. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai yang diperoleh siswa, yaitu:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang dapat dicapai tiap anak} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Pada Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 2 Marioriwawo

Keberhasilan penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat dilihat pada hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran siklus I dan siklus II, rata-rata keterlaksanaan model pembelajaran *mind mapping* pada siklus I adalah yaitu 3.03 dengan persentase 76% berada pada kategori terlaksana dengan baik. Sedangkan rata-rata keterlaksanaan model pembelajaran *mind mapping* pada siklus II adalah 3.73 dengan persentase 93% berada pada kategori terlaksana dengan sangat baik.

Selain itu, terdapat peningkatan aktivitas siswa kelas VII.A SMP Negeri 2 Marioriwawo dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dari siklus I ke siklus II. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata skor hasil observasi aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 2,38 dengan persentase 59%, sedangkan rata-rata skor hasil observasi aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu 3,21 dengan persentase 80%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* terlaksana dengan baik dan mengalami peningkatan secara signifikan dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I proses pembelajaran telah berjalan dengan baik dan lancar dibandingkan dengan kondisi prasiklus sebelumnya. Guru telah melaksanakan

proses pembelajaran sesuai dengan RPP dan memberikan materi ruang, waktu, dan tenaga pada gerak tari dengan beberapa indikator yang telah disusun sebelumnya. Adapun dalam siklus I, guru menggunakan model *mind mapping* yang dikaitkan dengan materi pembelajaran tentang elemen gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga.

Mind mapping merupakan teknik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas individu maupun kelompok.

Adapun pada siklus II proses pembelajaran berlangsung lebih baik dan lancar dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada siklus Ini, guru berusaha untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya dengan kembali menerapkan model pembelajaran *mind mapping* yakni materi ruang, waktu, dan tenaga pada gerak tari dengan indikator yang sama pada siklus sebelumnya, namun diinovasikan dengan melakukan pembagian ulang kelompok berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa pada siklus I dan memberikan bimbingan secara langsung pada setiap kelompok yang merasa kesulitan. Hal tersebut membuat siswa menjadi lebih aktif serta kekompakannya meningkat. Bahkan ada diantara mereka yang tadinya tidak percaya diri menjadi percaya diri saat mencoba mengemukakan pendapatnya saat diskusi. Selain itu, diskusi ini menjadi menyenangkan saat guru mempersilahkan perwakilan kelompok untuk melakukan presentase serta memimpin teman kelompoknya untuk memperagakan gerak tari yang telah dibuatnya. Hal tersebut telah membuat mereka sangat antusias untuk memperagakannya.

2. Peningkatan Hasil Belajar Seni Tari Setelah Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping*.

Setelah mengikuti pembelajaran seni tari dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, siswa menunjukkan respon yang positif karena hasil belajar siswa lebih meningkat. Hal ini tidak lain karena penciptaan kondisi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* yang diterapkan cenderung membuat siswa terbawa suasana serta mengalami langsung pelajaran yang diberikan oleh guru. Keberhasilan tindakan dari siklus kesiklus dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik

sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *mind mapping* sehingga hasil belajar siswa kelas VII.A SMP Negeri 2 Marioriwawo dapat meningkat.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh, dimana pada tahap prasiklus hanya 4 siswa yang berada pada kategori tuntas dengan persentase 14% dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebanyak 51,19 . Pada siklus I mengalami peningkatan, 12 siswa yang berada pada kategori tuntas dengan persentase 43% dengan rata-rata nilai yang diperoleh sebanyak 68, sedangkan pada siklus II siswa yang berada dalam kategori tuntas sebanyak 21 siswa dengan persentase 75% dengan rata-rata nilai yang diperoleh sebanyak 83,33.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping* pada mata pelajaran seni budaya (tari) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.A SMP Negeri 2 Marioriwawo, dengan melihat indikator keberhasilan yang ditetapkan maka penelitian ini telah berhasil. Oleh karena itu, penelitian pada siklus II ini dihentikan karena menganggap hasil pencapaian telah berhasil. Dengan begitu hipotesis yang dibangun oleh peneliti yakni jika model pembelajaran *mind mapping* diterapkan, maka hasil belajar seni tari siswa kelas VII.A SMP Negeri 2 Marioriwawo meningkat, sudah tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model Kooperatif tipe *mind mapping* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.A SMP Negeri 2 Marioriwawo yang dilaksanakan oleh peneliti pada realitanya sudah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini terlihat pada hasil obsevasi aktivitas guru dan aktivitas siswa yang selalu meningkat pada setiap siklusnya. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I dan II terjadi peningkatan secara signifikan dari 3,03 dengan persentase 76% menjadi 3,73 dengan persentase 97. Sedangkan rata-rata skor hasil observasi aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I dan II terjadi peningkatan secara signifikan 2,38 dengan persentase 59% menjadi 3,21 dengan persentase 80%. Dari

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat dilaksanakan dengan sangat baik dan diterima pula dengan baik oleh siswa.

2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni tari setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *mind mapping* pada kelas VII.A SMP Negeri 2 Marioriwawo mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini terlihat pada hasil tes belajar yang diberikan kepada siswa selalu meningkat pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa pada prasiklus hanya 4 siswa yang berada pada kategori tuntas dengan persentase 14% dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebanyak 51,19, pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 12 siswa yang berada pada kategori tuntas dengan persentase 43% dengan rata-rata nilai yang diperoleh sebanyak 68, sedangkan pada siklus II siswa yang berada dalam kategori tuntas sebanyak 21 siswa dengan persentase 75% dengan rata-rata nilai yang diperoleh sebanyak 83,33.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar seni tari siswa, maka disarankan kepada guru untuk melakukan sebuah inovasi pembelajaran atau semacam perubahan pembelajaran sehingga nantinya hasil belajar seni tari siswa lebih meningkat.
2. Guru harus teliti dan siap dalam menggunakan model pembelajaran Kooperatif, karena berdasarkan pengalaman penulis dalam proses penelitiannya model pembelajaran Kooperatif tidak mudah digunakan, dibutuhkan persiapan yang matang seperti perangkat pembelajaran yang digunakan, sehingga guru yang menggunakan tipe ini harus betul-betul siap dan memahami model pembelajaran ini.
3. Bagi peneliti lain di bidang seni budaya yang berniat mengembangkan penelitian ini agar mencoba menggunakan materi lainnya untuk mengetahui apakah model pembelajaran ini dapat berlaku pada semua jenis seni atau hanya berlaku pada seni tari saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Irsyad, M. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teori Musik Pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 PAMBOANG*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Riyana. Cepi. 2009, "*Media Pembelajaran*". Bandung : CV Wacana Prima.